**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

**Irma Wahyu Putri Yoditya1, I Ketut Suastika2, Vivi Suwanti3**

1Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang

2Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang

3Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang

[yodithtya123@gmail.com1](mailto:lmei9010@gmail.com1), [suastika@unikama.ac.id2](mailto:suastika@unikama.ac.id2), vivisuwanti@unikama.ac.id3

**Abstrak**. Pembelajaran matematika di kelas VII berlangsung secara monoton dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diakhiri penugasan. Selain itu, siswa lebih banyak menghafal rumus daripada memahami proses menemukan rumus. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa agar aktif menemukan sendiri pengetahuan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Think Pair share*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* yang dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi persamaan linear satu variabel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam Fatahillah Singosari Malang pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 26 siswa. Prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar matematika meningkat dari 19,23% siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 88,46% siswa yang tuntas pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 69,23%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Islam Fatahillah Singosari Malang.

***Kata-kata kunci:*** *Model pembelajaran Think Pair Share, prestasi belajar, persamaan linear satu variabel.*

**PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting. Salah satu peranan matematika itu adalah memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti penghitungan besar kecil keuntungan atau kerugian yang dapat diperoleh, dapat menentukan besar modal yang harus dipakai, memanajemen uang saku yang diberikan orangtua, dan masih banyak kegunaan matematika yang lain. Oleh karena peranannya yang begitu penting, maka matematika wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di SMP Islam Fatahillah Singosari kelas VII ditemukan, dalam pembelajaran matematika siswa masih terlihat kurang aktif dan cenderung bersikap individual sehingga kerjasama antar siswa masih kurang. Pada saat guru menjelaskan materi, banyak siswa yang berbicara dengan siswa lain. Di samping itu, siswa cenderung malas mengerjakan soal atau tugas dari guru dan siswa lebih memilih untuk diam, tidak berusaha untuk berpendapat dan mengerjakan soal atau tugas tersebut. Nampak pula adanya siswa yang bersifat tertutup dan malu bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu diupayakan guru untuk memudahkan proses terbentuknya pengetahuan pada siswa, namun guru juga harus memperhatikan apakah model pembelajaran yang digunakan itu penerapannya sudah efektif dan efisien atau belum. Salah satu model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran matematika sesuai dengan permasalahan diatas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berarti berfikir, berpasangan dan berbagi. Isjoni (2010:78) menyatakan bahwa tehnik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Siswa diharapkan bekerja sendiri dengan tujuan agar siswa mulai belajar dengan serius dan dapat mengembangkan pemikiran yang lebih kritis, kreatif, dan berorientasi pada proses pemikiran yang akan menghasilkan pembentukan suatu konsep.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Islam Fatahilah Singosari Malang Tahun 2018/2019”.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat..

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), karena masalah yang muncul berasal dari praktek pembelajaran di kelas dan selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Arikunto, dkk (2009:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Prosedur tindakan kelas dilaksanakan dalam kegiatan berbentuk siklus. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus atau bahkan lebih, tergantung dari kepuasan peneliti. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), maka kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2006:168).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Fatahilah Singosari Kabupaten Malang. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Islam Fatahilah Singosari Kabupaten Malang yang berjumlah 26 siswa.

Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes diberikan pada akhir tiap–tiap tindakan. Tes dilakukan dua kali yaitu pada akhir siklus 1 dan akhir siklus 2. Tes akhir adalah tes yang dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika kompetensi dasar persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel setelah menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk subyektif *(soal essay)*.

1. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan dan respon atau hasil yang timbul dari proses pembelajaran tersebut.

1. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang telah disusun, dan mengamati aktivitas peneliti dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh dua observer yaitu teman sejawat mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang bidang studi matematika.

1. Catatan Lapangan

Catatan ini berkaitan dengan tindakan–tindakan yang dilakukan oleh peneliti selaku pengajar dan juga semua interaksi yang terjadi antara siswa dan pengajar, interaksi antar siswa selama proses pembelajarandalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun dalam lembar observasi sehingga tidak ada data yang terlewatkan.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif.

1. Mereduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada di lapangan. Data yang dimaksud adalah hasil tes, hasil observasi, dan catatan lapangan.

1. Penyajian data

Data hasil reduksi selanjutnya disajikan dengan menganalisis seluruh data. Analisa data dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan untuk mencari nilai rata-rata, yaitu



Kriteria yang harus dicapai adalah minimal berkriteria baik yang harus mencakup minimal 75% dari keseluruhan tindakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyajian data adalah kegiatan menyajikan hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan.

1. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan inti sari dari sajian yang tepat. Terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat, padat serta mengandung pengertian luas dan mewakili secara keseluruhan yang didasarkan pada temuan penelitian. Dari kesimpulan akhir akan diperoleh hasil apakah penelitian tindakan kelas berhasil atau mengalami kegagalan.

.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

**Tahap Pratindakan**

Hasil analisis pada nilai ulangan tengah semester 1 menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa dari 26 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas sebesar 53,84% dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 46,16% dengan nilai rata-rata kelas 68,07.

**Tahap Tindakan Siklus I**

Observasi kegiatan guru pada siklus I dilakukan oleh guru matematika sebagai pengamat 1. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 45 dan skor yang diperoleh sebesar 34 dengan persentase sebesar 75,56% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan kedua, skor maksimal hasil observasi sebesar sebesar 21 dan skor yang diperoleh sebesar 16 dengan persentase sebesar 76,19% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

Observasi kegiatan siswa pada siklus I dilakukan oleh satu orang teman sejawat. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 51 dan skor yang diperoleh sebesar 38 dengan persentase sebesar 74,50% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan kedua, skor maksimal hasil observasi yang diperoleh sebesar 21 dan skor yang diperoleh sebesar 16 dengan persentase sebesar 76,19% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

Hasil analisis nilai tes akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 siswa dari 26 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas sebesar 19,23 % dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 80,77% dengan nilai rata-rata kelas 64,07.

Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan pada siklus I, baik dalam aktivitas guru maupun siswa. Hasil catatan lapangan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 Hasil Catatan Lapangan Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus ke-** | **Pertemuan ke-** | | **Observasi** | **Keterangan** | |
| 1 | | Aktivitas Peneliti | Peneliti masih lebih aktif daripada siswa. | |
| Aktivitas Siswa | Saat pembentukan kelompok secara acak, siswa cenderung kurang setuju. | |
| 2 | | Aktivitas Peneliti | Sudah bagus dan mulai mampu menguasai kelas. | |
| Aktivitas Siswa | Saat mengerjakan tes, masih banyak siswa yang terlihat kesulitan. | |

**Tahap Tindakan Siklus II**

Observasi kegiatan guru pada siklus II dilakukan oleh guru matematika sebagai pengamat 1. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 45 dan skor yang diperoleh sebesar 41 dengan persentase sebesar 91,11% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua, skor maksimal hasil observasi sebesar 21 dan skor yang diperoleh sebesar 20 dengan persentase sebesar 95,23% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik.

Observasi kegiatan siswa pada siklus II dilakukan oleh satu orang teman sejawat. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 51 dan skor yang diperoleh sebesar 48 dengan persentase sebesar 94,11% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua, skor maksimal hasil observasi sebesar 21 dan skor yang diperoleh sebesar 20 dengan persentase sebesar 95,23% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam kategori sangat baik.

Hasil analisis nilai tes akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa dari 26 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas sebesar 88,46% dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 11,54% dengan nilai rata-rata kelas 83,07.

Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa pada siklus II, kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki. Hasil catatan lapangan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2 Hasil Catatan Lapangan Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siklus ke-** | **Pertemuan ke-** | **Observasi** | **Keterangan** |
| II | 1 | Aktivitas Peneliti | Peneliti hanya aktif ketika ada siswa yang bertanya. |
| Aktivitas siswa | 1. Siswa mulai bisa menerima pembentukan kelompok secara acak. 2. Siswa sudah lebih aktif saat diskusi kelompok berlangsung dan percaya diri untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. |
| 2 | Aktivitas Peneliti | Sudah berjalan sesuai yang direncanakan. |
| Aktivitas Siswa | Siswa terlihat tidak kesulitan saat mengerjakan soal tes. |

**PEMBAHASAN**

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* *(TPS)***

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru matematika. Dari hasil observasi, diketahui bahwa guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran matematika, siswa masih terlihat kurang aktif dan cenderung bersikap individual sehingga siswa masih terlihat kurang aktif Di samping itu, siswa cenderung malas mengerjakan soal atau tugas dari guru dan siswa lebih memilih untuk diam, tidak berusaha, untuk berpendapat dan mengerjakan soal atau tugas tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru matematika, peneliti memilih kelas VII-A sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa siswa pada kelas tersebut berkemampuan heterogen dan kondisi siswa lebih kondusif di banding kelas lain.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* *(TPS)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berarti berfikir, berpasangan, dan berbagi. Isjoni (2010:78) menyatakan bahwa teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

**Tahap Tindakan Siklus 1**

Pada tahap tindakan siklus 1 masih banyak kekurangan-kekurangan sehingga mempengaruhi ketidakberhasilan tindakan pada siklus 1. Beberapa fakta yang mempengaruhi ketidakberhasilan tindakan pada siklus I adalah: (a) tidak semua siswa aktif dalam diskusi kelompok, beberapa siswa hanya mengobrol dengan teman kelompoknya; (b) siswa terlihat bingung pada saat mengerjakan LKS dan tes akhir siklus; dan (c) siswa masih malu dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

**Tahap Tindakan Siklus II**

Pada tindakan siklus II, peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Upaya peneliti untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah memulai pembelajaran dengan model *Think Pair Share* dengan membagi siswa menjadi 13 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 2 siswa yang dibagi berdasarkan penomoran kelompok yang diacak tes akhir siklus I. Untuk mengefektifkan diskusi kelompok, peneliti menginstruksikan siswa untuk duduk bersebelahan. Selain itu, agar diskusi berjalan kondusif dan semua anggota aktif, peneliti menginstruksikan setiap kelompok untuk memilih satu siswa menjadi ketua kelompok. Ketua kelompok bertugas mengatur jalannya diskusi kelompok, sehingga semua anggota aktif dalam berdiskusi. Ketua kelompok juga bertugas sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada siklus II, siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi. Masing-masing kelompok kompak saling bekerja sama dalam mengerjakan dan mencari jawaban dari soal-soal pada LKS. Hal ini sesuai dengan pendapat Afifi (2014:109) dengan adanya kelompok belajar, siswa dapat berlatih cara bersosialisasi yang baik dan bekerja sama dengan teman-temannya yang lain dalam memecahkan masalah-masalah yang menjadi tugas kelompok.

Ketika peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, siswa tampak lebih berani dan percaya diri karena peneliti selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2013:59) bahwa menumbuhkan motivasi dapat dilakukan dengan *reinforcement*, yaitu memberi penguatan dalam bentuk penghargaan, baik dengan sikap, gerakan anggota badan, ucapan, dan bentuk tertulis, sebagai respon positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Ketika tes akhir siklus 2, tampak siswa serius dalam mengerjakan soal tes. Kelas pun terasa sepi karena tidak ada siswa yang berusaha melihat pekerjaan siswa lain. Siswa terlihat yakin bisa mengerjakan soal tes. Rasa percaya diri yang tinggi dengan tidak mencontoh pekerjaan siswa lain menunjukkan bahwa siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu indikasi keberhasilan model *Think Pair Share* yang benar-benar menanamkan pemahaman konsep materi kepada siswa sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa.

**Prestasi Belajar**

Pada hasil tes siklus I menunjukkan persentase ketuntasan siswa sebesar 19,23% dan pada siklus II menjadi 88,46%. Pada siklus I, perlakuan peneliti untuk meningkatkan prestasi belajar yaitu dengan pembagian kelompok ditentukan oleh peneliti agar dalam satu kelompok kemampuannya heterogen. Peneliti juga membacakan nama-nama siswa yang duduk bersebelahan untuk berkelompok sesuai intruksi peneliti.

Pada siklus II, perlakuan peneliti untuk meningkatkan prestasi belajar yaitu dengan pembagian setiap kelompok terdiri atas 2 siswa yang dibagi berdasarkan penomoran kelompok yang diacak. Sistem pembagian kelompok telah ditentukan oleh penelliti. Peneliti juga mengintruksikan siswa duduk bersebelahan agar terfokus pada satu arah dan meminta setiap kelompok memilih ketua kelompok sebelum berdiskusi agar diskusi berjalan dengan baik serta ketua kelompok yang mengatur jalannya diskusi kelompok.

Hal ini diharapkan agar setiap kelompok aktif dalam mengerjakan LKS yang diberikan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu sebesar 69,23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**KESIMPULAN**

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I, hasil analisis tes akhir siklus I menunjukkan siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 siswa dari 26 siswa, sehingga presentase siswa yang tuntas sebesar 19,23% dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 80, 77% dengan nilai rata-rata kelas 64,07. Pada tes akhir siklus II jumlah siswa yang hadir yaitu 26 siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa dari 26 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas belajar sebesar 88,46% dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 11,54%. Dengan demikian, prestasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 69,23%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**SARAN**

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan *Think Pair Share (TPS)* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa berhasil memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, peneliti mempersiapkan media pembelajaran seperti lembar kerja siswa (LKS) dan pembuatan soal yang sebaik-baiknya sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakannya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Afifi, J. 2014. *Inovasi-Inovasi Kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif*. Jogjakarta : Diva Press.

Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Isjoni. 2010, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.

Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.